

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia

1. Definisi pengetahuan

Kata pengetahuan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diambil dari kata “tahu” yang mengandung arti memahami setelah menyaksikan (mengalami, melihat, dan sebagainya), memahami dan mengenal. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui manusia melalui pengalaman yang dialami oleh individu itu dan pengetahuan terus berkembang seiring dengan proses yang diperoleh melalui pengalaman (Darsini dkk., 2019).

Dikarenakan pengetahuan adalah hasil aktivitas dan produksi mental manusia, maka pengetahuan merupakan komponen penting dalam keberadaan manusia. Pengetahuan dapat berbentuk pengetahuan empiris dan rasional. Fokus pengetahuan empiris adalah pada pengamatan semua fakta nyata dan pengalaman indrawi. Seseorang mungkin menyebut informasi ini sebagai pengetahuan pembuktian. Di sisi lain, informasi yang didasarkan pada etika dikenal sebagai pengetahuan yang masuk akal. Pengetahuan ini bersifat apriori dan secara eksklusif menekankan rasio daripada pengalaman (Octaviana dan Ramadhani, 2021)

Salah satu alasan rendahnya pengetahuan remaja putri tentang anemia adalah minimnya informasi yang tersedia. Hal ini disebabkan oleh belum adanya penyuluhan mengenai anemia di sekolah tersebut. Kurangnya informasi dapat berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang, di mana semakin sering seseorang mendapat informasi, semakin meningkat pula pemahamannya. Pengetahuan sendiri

merupakan faktor penting yang berperan dalam mengubah perilaku kesehatan remaja putri dalam upaya mencegah anemia pada remaja (Widiari dkk., 2019).

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Kurniawan, 2018) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

a. Faktor internal

1) Usia

Usia individu dimulai dari individu lahir sampai hari ulang tahun. Jika usia sudah cukup, maka kematangan dan kekuatan individu meningkat dan lebih optimal saat bekerja dan berpikir. Pemahaman dan proses berpikir seseorang akan berubah seiring bertambahnya usia, sehingga perolehan informasi semakin banyak dan banyak (Kurniawan, 2018).

2) Pengalaman

Pengetahuan dapat diperluas melalui pengalaman, yang dapat diperoleh dari sejarah diri sendiri dan sejarah orang lain. Ketika seseorang telah mengatasi suatu kesulitan sebelumnya, remaja putri dapat belajar bagaimana mengatasinya dari upaya sebelumnya. Pengetahuan ini kemudian dapat diterapkan jika remaja putri kembali menghadapi masalah yang sama (Kurniawan, 2018).

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Melalui pengajaran dan pelatihan, pendidikan bertujuan untuk memperbaiki umat manusia dengan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok. Menerima dan memahami informasi dengan lebih cepat sebanding dengan tingkat

pendidikan seseorang, yang berarti memiliki pengetahuan yang lebih besar (Kurniawan, 2018).

2) Informasi/ Media

Informasi merupakan metode dalam mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, mengubah, mempromosikan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi untuk tujuan tertentu. Informasi yang diperoleh dari pendidikan, baik formal maupun nonformal, dapat memberikan dampak dalam waktu singkat, sehingga menciptakan perubahan serta meningkatkan pengetahuan. Kemajuan teknologi menawarkan berbagai alat komunikasi yang dapat memengaruhi pengetahuan publik (Kurniawan, 2018).

Informasi mengenai menstruasi, anemia, dan pentingnya minum pil suplemen darah bagi remaja hendaknya diberikan kepada remaja yang menderita anemia. Hal ini disebabkan anemia dapat mengganggu kemampuan remaja untuk fokus dan belajar. Kesadaran remaja putri akan pentingnya meminum pil suplemen darah saat menstruasi mungkin akan semakin meningkat. Ini akan membantu menghindari anemia. Mendidik remaja putri tentang risiko anemia adalah salah satu strategi untuk mengelola kondisi tersebut dan menurunkan angka anemia. Anemia juga dapat dihindari dengan menggunakan perawatan seperti asam folat, vitamin B1, dan pil suplemen darah. Cara lain untuk mencegah anemia adalah dengan mengonsumsi makanan seimbang dan padat nutrisi (Munir, dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan Sari (2022) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok video animasi gizi sebagai upaya pencegahan anemia sebesar ($p = 0,0001$) dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rata-rata sebesar 7,25 lebih tinggi pada

kelompok perlakuan. Dibandingkan dengan pendekatan konvensional, penanganan remaja dengan video animasi tentang pola makan seimbang telah terbukti berhasil meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan sikap positif dalam upaya menghindari anemia.

3) Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi atau budaya yang muncul dalam masyarakat tanpa alasan jelas mengenai tindakan baik atau buruk dapat meningkatkan pengetahuan, meskipun sebenarnya tidak. Selain itu, keadaan ekonomi memiliki dampak terhadap akses sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan tertentu, sehingga keadaan ekonomi juga berperan dalam membentuk pengetahuan seseorang (Kurniawan, 2018).

4) Lingkungan

Interaksi yang bersifat timbal balik atau non-timbal balik dan orang dapat menafsirkannya sebagai pengetahuan, maka lingkungan mempunyai dampak terhadap cara orang memasukkan pengetahuan. Informasi yang baik akan diperoleh dalam lingkungan yang baik, tetapi pengetahuan yang buruk juga akan diperoleh dalam lingkungan yang buruk (Kurniawan, 2018).

3. Kriteria penilaian tingkat pengetahuan

Pengetahuan bisa diukur melalui wawancara ataupun angket dimana dalam proses wawancara subjek penelitian atau responden ditanyakan mengenai isi materi yang hendak diukur. Pengukuran pengetahuan menyesuaikan berdasarkan tingkat pengetahuan responden seperti mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Secara umum, pengukuran pengetahuan yang menggunakan pertanyaan dibagi menjadi 2 kelompok,

contohnya seperti pertanyaan berbentuk *essay* maupun pertanyaan berbentuk objektif. Adapun pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), benar atau salah, maupun pertanyaan mencocokkan (Darsini dkk., 2019).

Penelitian ini menggunakan cara pengukuran pengetahuan responden dengan diberi pernyataan-pernyataan, lalu dilaksanakan penilaian dengan jawaban benar nilai 1 dan jawaban salah dengan nilai 0. Berdasarkan skala data rasio maka rentang nilai pengetahuan yaitu 0 – 100.

4. Pengetahuan remaja putri terkait anemia

Salah satu elemen yang penting dalam mempengaruhi tindakan seseorang adalah pengetahuan atau pemahaman. Dalam konteks ini, jika seorang remaja putri memahami dengan baik tentang anemia termasuk apa itu, efeknya, dan cara pencegahannya, hal ini akan berpengaruh pada perilaku atau kebiasaan remaja tersebut dalam memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari.

a. Pengertian

Anemia adalah kondisi medis yang ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin dalam eritrosit yang mengganggu kesehatan secara umum. Hemoglobin berperan penting dalam sirkulasi dengan mengikat oksigen di paru-paru dan mengangkutnya ke jaringan tubuh. Batas normal kadar hemoglobin pada remaja putri adalah 12 gr/ dL. Ketika kadar hemoglobin rendah, pengiriman oksigen ke otak, otot, dan jaringan vital lainnya terganggu, yang menyebabkan kelelahan, gangguan fungsi kognitif, dan penurunan kinerja kerja. Komplikasi ini pada gilirannya merugikan produktivitas dan kualitas hidup individu. Anemia yang umum terjadi di kalangan remaja adalah anemia akibat kekurangan zat besi. Kondisi ini muncul ketika cadangan zat besi dalam tubuh berkurang, sehingga

menyebabkan kadar hemoglobin dalam darah jatuh di bawah batas normal. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2019, diperkirakan sekitar 30% wanita berusia 15 hingga 49 tahun mengalami anemia. Selain itu, 75% dari kasus yang parah dan kematian yang berkaitan dengan anemia terjadi di kawasan Asia Tenggara dan Afrika, yang terdiri dari banyak negara dengan pendapatan rendah hingga menengah (Sigit, dkk., 2024).

b. Dampak

Anemia defisiensi besi bisa berdampak pada remaja, seperti kelelahan yang cepat, penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit menular, penurunan kebugaran fisik, dan penurunan konsentrasi, mengganggu aktivitas dan kinerja akademik. Selain itu, juga dapat merusak sistem kekebalan tubuh dan menghambat pertumbuhan fisik (Runiari dan Hartati, 2020). Timbulnya anemia pada remaja biasanya disebabkan oleh pola konsumsi makanan yang tidak memadai, ketidakadekuatan mengonsumsi makanan dilihat dari kebiasaan remaja konsumsi jenis makanan dan saat waktu makan (Mularsi, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), anemia dapat menyebabkan berbagai dampak buruk bagi remaja perempuan, seperti lemahnya sistem imun yang membuat remaja putri lebih mudah terserang infeksi, kurangnya stamina fisik dan kemampuan berpikir karena asupan oksigen yang tidak cukup ke otot dan otak, serta penurunan hasil belajar dan produktivitas dalam kegiatan sehari-hari.

Anemia berdampak besar bagi kesehatan manusia dan juga pada perkembangan sosial serta ekonomi, karena dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi dan kinerja. Ibu hamil lebih rentan mengalami anemia, terutama jika kondisi ini sudah terjadi sejak masa remaja. Anemia pada wanita usia subur,

khususnya remaja, juga berpengaruh terhadap kondisi fisik dalam mempersiapkan kehamilan di masa depan jika tidak segera ditangani (Paramudita dkk., 2020).

c. Tanda gejala anemia

1) Lelah dan lemah

Rasa lelah dan lemah merupakan gejala akibat kurangnya oksigen dalam jaringan tubuh, yang terjadi karena sel darah merah (eritrosit) tidak mampu mengangkut oksigen secara optimal (Kurniawan, 2018).

2) Pucat pada muka, konjungtiva, kulit dan kuku

Kondisi ini umumnya terjadi akibat penurunan volume darah, kadar hemoglobin (Hb) yang rendah, serta penyempitan pembuluh darah (vasokonstriksi) guna mengoptimalkan suplai oksigen ke organ-organ vital. Dibandingkan warna kulit, bagian seperti bantalan kuku, telapak tangan, mukosa mulut, dan konjungtiva lebih akurat digunakan sebagai indikator untuk menilai keputihan (Kurniawan, 2018).

3) Takikardia

Sebagai respons terhadap kekurangan oksigen dalam tubuh, jantung akan bekerja lebih cepat guna meningkatkan aliran darah dan mencukupi kebutuhan oksigen untuk meningkatkan persediaan darah (Kurniawan, 2018).

4) Sakit kepala, pusing, berkunang-kunang dan sering mengantuk

Anemia menurunkan kemampuan darah dalam mengangkut oksigen karena kekurangan sel darah merah atau hemoglobin, yang mengakibatkan kekurangan oksigen (hipoksia) di jaringan. Ketika hipoksia terjadi di jaringan otak, hal ini dapat menimbulkan gejala seperti sakit kepala, pusing, dan penglihatan kabur (Kurniawan, 2018).

d. Penyebab anemia

Kekurangan zat besi dari makanan dapat mengakibatkan rendahnya kadar hemoglobin, yang berdampak pada pengangkutan oksigen dalam tubuh. Masa pertumbuhan yang cepat membutuhkan asupan nutrisi yang lebih banyak, termasuk zat besi. Hal ini membuat remaja perempuan berisiko lebih besar mengalami anemia. Selain itu, remaja putri sering mengalami kekurangan gizi dan biasanya mengurangi porsi makanan yang dikonsumsi. Remaja yang banyak mengonsumsi *fast food* dan kurang makan makanan bergizi seperti sayuran, buah-buahan, dan protein berpotensi mengalami anemia. Selain zat besi, vitamin B12, asam folat, dan protein juga penting bagi tubuh untuk membentuk sel darah merah. Kurangnya nutrisi ini dapat membawa pada anemia. Salah satu alasan mengapa remaja putri lebih rentan terhadap anemia adalah siklus menstruasi bulanan, terutama ketika terjadi perdarahan berat, ini dapat meningkatkan risiko kehilangan jumlah zat besi yang besar akibat kehilangan darah yang signifikan (Kurniawan, 2018).

e. Pencegahan anemia

Remaja yang memiliki pengetahuan rendah mengenai anemia berisiko terkena anemia. Hal ini dibuktikan dengan keluhan dan keluhan remaja yang sering mengeluhkan kesulitan berkonsentrasi saat belajar, lemas, lelah, lesu, dan pusing. Pengetahuan tentang anemia memberikan wawasan tentang pemahaman remaja mengenai definisi, penyebab, dampak, tanda-tanda gejala, penanggulangan, dan penatalaksanaan. Pengertian ini akan tercermin oleh remaja dalam bentuk upaya preventif untuk menghindari terjadinya anemia, seperti makan sesuai dengan jadwal atau tepat waktu dan kebutuhan tubuh, tidak makan berlebihan dan sembarangan, serta makan sehat. Remaja perlu mengonsumsi makanan yang

mengandung zat besi seperti daging merah, hati, ikan, telur, sayuran hijau (bayam, kangkung), dan kacang-kacangan. Meningkatkan asupan vitamin C membantu penyerapan zat besi dalam tubuh seperti konsumsi buah-buahan seperti jeruk, mangga, stroberi, dan tomat dapat membantu mencegah anemia. Minuman penghambat penyerapan zat besi seperti teh dan kopi dapat menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh, sehingga sebaiknya dikonsumsi dengan baik. Pemerintah telah mencanangkan Pemberian suplemen zat besi (tablet tambah darah) melalui sekolah, posyandu remaja dan pelayanan kesehatan. Diharapkan remaja putri minum TTD 1 tablet setiap 1 minggu sekali untuk pencegahan anemia (Kusnadi, 2021).

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Maslikhah dan Andanawarih, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan pencegahan anemia dan perilaku pencegahan anemia di kalangan remaja perempuan, didukung oleh faktor umur responden yang tergolong dalam kelompok usia remaja akhir hingga 61,1%, dimana remaja perempuan umur ini mendapatkan informasi lebih lanjut tentang anemia dan cara mencegahnya dari berbagai sumber. Sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak banyak mengetahui tentang anemia selain batas normal hemoglobin dan penyebab utama anemia. Namun, remaja putri sebagian besar memahami peran zat besi, sumber asupan makanan kaya zat besi serta langkah-langkah pencegahan anemia.

B. Media Video Animasi tentang Anemia

1. Pengertian video animasi

Video adalah salah satu media yang efisien untuk membantu dalam proses pembelajaran. Video tersebut banyak akan informasi dan lengkap karena

menjangkau *audiens* secara langsung karena video dapat memberikan gambar bergerak dan suara kepada *audiens*. Kemampuan video untuk membuat gambar material sangat membantu audiens dalam memahami dan menyerap materi yang disampaikan. Kemasan media video ini dikombinasikan dengan animasi. Animasi adalah aktivitas yang menganimasikan, menggerakkan objek tetap. Sebuah benda diam didorong oleh kekuatan, antusiasme, dan kegembiraan agar tampak nyata dan dinamis atau setidaknya memberikan kesan kehidupan (Agustien dkk., 2018).

Video sebagai media dalam pendidikan kesehatan semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Penggunaan video dalam edukasi kesehatan unggul dalam menyajikan tampilan visual yang jelas, sehingga membantu mempermudah proses pemahaman dan penerimaan informasi. Sebagai media audiovisual, video memanfaatkan secara bersamaan indera penglihatan dan pendengaran. Media ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar, terutama dalam tugas-tugas meliputi mengingat, mengenali, mengulang kembali, serta mengaitkan fakta dan konsep (Mahayani dkk., 2021). Semakin banyak indra yang digunakan dalam proses menerima informasi maka informasi yang diterima juga semakin mudah dipahami dan akan lebih lama dipertahankan dalam ingatan, selain itu sebuah video juga dapat diputar kembali dan dapat dijadikan sebagai media untuk melatih suatu kemampuan atau keterampilan secara mandiri (Janaetri dkk., 2024).

Suatu objek tetap yang diproyeksikan dengan gambar bergerak yang dibuat tampak hidup sesuai dengan tokohnya disebut animasi. Animasi terdiri dari kumpulan gambar berbeda yang bergantian dan sering berubah berdasarkan desain, memberikan tampilan yang lebih bervariasi pada video yang ditampilkan dengan gambar yang menarik dan hidup yang dapat menarik lebih banyak pemirsa atau

penonton (Agustien dkk., 2018). Penggunaan video animasi dalam pembelajaran jarak jauh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak sekolah. Selain itu, media pembelajaran berbasis video animasi juga dapat mendukung perkembangan aspek sosial dan emosional anak, karena mampu memengaruhi sikap serta perilaku. Dalam proses ini, anak cenderung meniru tindakan serta perilaku karakter atau tokoh yang ditampilkan dalam video animasi tersebut (Widiari dkk., 2023).

2. Kelebihan media video animasi

Video animasi memiliki beberapa keuntungan (Tika dan Armaini, 2019):

- a. Jika konten video tetap relevan, maka dapat disimpan untuk waktu yang lama.
- b. Membantu *audiens* memahami pelajaran dan membantu *audiens* dalam proses pembelajaran.
- c. Masyarakat umum dapat belajar video melalui penggunaan media sosial seperti, *youtube* dan *instagram*.
- d. Media pembelajaran yang mudah dan tidak membosankan.

3. Kekurangan video animasi

Kekurangan video animasi adalah sebagai berikut (Tika dan Armaini, 2019):

- a. Pembuatan video animasi membutuhkan anggaran yang lumayan besar.
- b. Hanya dapat digunakan dengan media komputer dan diperlukan bantuan proyektor dan speaker selama proses pemberian materi.
- c. Proses pembuatan dan sampai terciptanya video pembelajaran memakan waktu yang cukup lama.

C. Hubungan Pemberian Edukasi Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia

Pendidikan kesehatan kepada remaja tentang anemia akan membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik yang tepat serta membantu menciptakan keluarga dan masyarakat yang sehat sehingga mengurangi prevalensi anemia. Informasi mengenai anemia bisa didapat melalui berbagai cara, baik media cetak maupun elektronik. Anemia pada remaja perempuan usia sekolah juga bisa didapat dari materi yang dipetik di sekolah, sehingga diharapkan responden dapat melaksanakan upaya penanggulangan berdasarkan informasi yang diperoleh dan sekolah dapat berkoordinasi/kerja sama dengan puskesmas setempat untuk dilaksanakan tinjauan risiko anemia sedini mungkin sehingga jika seseorang teridentifikasi, upaya pengobatan dapat dilakukan secepat mungkin. Dalam pengertian ini, penting untuk melakukan upaya untuk bersosialisasi tentang bahaya anemia pada remaja perempuan (Sasmita dkk., 2022).

Media menjadi salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Menggunakannya dapat menambah keseruan dan kenikmatan dalam proses belajar (*joyful learning*). Media berbasis teknologi, seperti media audiovisual (video), berperan dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang anemia. Selain itu, media juga berfungsi untuk memperjelas pesan pembelajaran, mengingat informasi yang disampaikan secara lisan sering kali tidak sepenuhnya dipahami, terutama jika penjelasannya kurang mendalam. Media berperan sebagai alat dalam hal ini untuk menyampaikan materi secara lebih jelas dan efektif (Dwiyanti dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan Dewi (2023) menunjukkan bahwa adanya pengaruh video konseling yang signifikan pada peningkatan pengetahuan tentang anemia dengan nilai $p = 0,000$. Media video adalah perangkat visual dan pendengaran yang membantu merangsang indera penglihatan (alat bantu visual) dan indera pendengaran (perangkat audio) selama konseling, memfasilitasi transmisi pesan oleh petugas penyuluh. Memberikan bimbingan dengan metode pembelajaran dan media video lebih efisien dalam menambah wawasan. Dibandingkan dengan teknik ceramah saja, media video juga memiliki keunggulan karena lebih menarik, lebih mudah dipahami, dan mampu mengkomunikasikan ide-ide rumit melalui grafik dan animasi yang lugas.

D. Pembuatan Video Animasi

1. Ide

Ide pembuatan media ini karena adanya tujuan dalam pembuatan Skripsi. Kurangnya paparan informasi yang diterima remaja perempuan menyebabkan pengetahuan yang buruk. Pada remaja putri di SMA Negeri 2 Mengwi hanya mendengar atau membaca beberapa kali mengenai anemia menggunakan sarana komunikasi singkat yang mereka temui secara kebetulan, seperti selebaran puskesmas atau pengumuman pelayanan publik. Namun, ini kurang mendukung persepsi remaja putri tentang anemia. Kurangnya akses ke informasi mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan kesehatan yang komprehensif di lembaga pendidikan yang berorientasi pada siswa.

Untuk mendukung pengetahuan dan sikap remaja perempuan, diperlukan sarana komunikasi yang memadai untuk membantu remaja putri memahami informasi yang diberikan. Menggunakan media video animasi selama pendidikan

mengaktifkan bagian otak yang disebut *prefrontal cortex*, yang berfungsi sebagai pengambil keputusan, mengingat instruksi dan menimbang konsekuensinya. Penggunaan media audiovisual dapat mempromosikan penerimaan remaja putri terhadap pesan yang disampaikan dalam video (Farhan dkk., 2024). Maka dari itu, peneliti tertarik memanfaatkan media video yaitu dengan pemberian video animasi terkait anemia sebagai media promosi kesehatan.

2. Sasaran

Sasaran dari media video edukasi ini adalah siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mengwi.

3. Tujuan

Tujuan dari pembuatan video edukasi ini adalah sebagai usaha pencegahan dini anemia dengan memberikan materi anemia mulai dari pengertian, penyebab atau faktor risiko, tanda gejala dan penanggulangan serta penatalaksanaan. Serta tujuan adanya pemberian video edukasi ini yaitu mempermudah penyampaian informasi dengan kemajuan teknologi yang ada.

4. Pokok materi

Tipe informasi yang penting disampaikan kepada siswi dapat mencakup hal-hal seperti:

- a. Materi pengertian anemia dan penyebabnya/faktor risiko.
- b. Proses terjadinya anemia
- c. Tanda dan gejala anemia serta penggolongan anemia
- d. Penanggulangan serta pengobatan anemia secara farmakologi dan non farmakologi

5. Implementasi

Pemberian media video edukasi dilakukan dengan cara sasaran ditampilkan langsung video animasi di dalam kelas dengan alat proyektor. Dengan mudah peneliti membagikan video animasi yang dapat ditonton siswi. Pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan interaktif, waktu mengajar lebih efektif, pembelajaran siswa dapat lebih berkualitas, dan sikap siswa terhadap pembelajaran dapat ditingkatkan.

Pemberian intervensi dilaksanakan dengan cara memilih responden yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi kemudian dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan responden dan peran sebelum diberikan video edukasi terkait anemia. Setelah dilakukan *pre-test* responden diajak untuk menonton bersama video animasi oleh peneliti. Setelah pemberian intervensi dilakukan *post-test* untuk dilihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan responden serta peran responden setelah diberikan video edukasi animasi terkait anemia.